

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Olahraga bukan hanya sekedar kebutuhan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Kini, olahraga sudah dianggap sebagai gaya hidup. Dengan berolahraga, akan mencerminkan pribadi yang sehat dan memiliki mental yang kuat. Olahraga merupakan suatu aktivitas tubuh yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan melibatkan jasmani maupun rohani yang memiliki tujuan tertentu. Mengenai hal ini Ibrahim (2015, hlm. 3) menjelaskan bahwa:

Olahraga di Indonesia dalam arti "*sport*" merupakan kebutuhan manusia. Karena melalui "*sport*" (olahraga) didalam diri para pelakunya bukan hanya dapat meningkatkan kondisi fisik, namun juga membentuk sikap mental, karakter kepribadian dan moral yang tangguh untuk menghadapi segala macam tantangan, sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan meningkatkan produktivitas kerja secara maksimal.

Olahraga bagi paralympian bukan hanya dijadikan sebagai olahraga rehabilitasi akan tetapi olahraga bagi mereka juga dijadikan sebagai media untuk berprestasi untuk diri sendiri maupun untuk kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Akan tetapi banyak masyarakat kita yang belum bisa mengerti dan menerima bahwa paralympian bisa berprestasi di bidang olahraga karena keterbatasan yang mereka miliki. Dengan terselenggaranya acara ASEAN Paragames IX tahun 2017 yang berlangsung di Kuala Lumpur, Malaysia dan Indonesia menjadi Juara UMUM, juga lolosnya 9 atlet penyandang cacat ikut dalam paralimpiade di Brazil tahun 2016 serta berlangsungnya PEPARNAS di Jawa Barat Tahun 2016, telah membuktikan bahwa para paralympian mampu berprestasi pada pentas olahraga cacat tingkat nasional maupun

internasional dan ini membuktikan bahwa olahraga paralympian mulai berkembang di Indonesia. Banyak rekor yang terpecahkan dalam event tersebut, namun banyak juga kendala yang dihadapi oleh para atlet maupun manajemen termasuk dari system pembinaannya.

Selama ini, proses pembinaan olahraga di Indonesia lebih diwarnai corak potong kompas (*crash program*), sehingga tidak pernah memperlihatkan hasil yang konsisten. Kemajuan mungkin tetap ada, tetapi sulit dipertahankan konsistensinya. Apa yang dapat dipahami, masyarakat olahraga di Indonesia masih salah dalam mengimplementasikan pola pembinaan yang seyogyanya mengikuti pola piramid.

Model pembinaan bentuk segi tiga atau sering disebut pola piramid seharusnya berporos pada proses pembinaan yang berkesinambungan. Dikatakan berkesinambungan (kontinum) karena pola itu harus didasari cara pandang (paradigma) yang utuh dalam memaknai program pemassalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya. (Agus Mahendra:2005)

Artinya, program tersebut memandang penting arti pemassalan dan pembibitan yang bisa jadi berlangsung dalam program pendidikan jasmani yang baik. Selain itu, diperkuat dengan program pengembangannya dalam kegiatan klub olahraga sekolah, dimatangkan dalam berbagai aktivitas kompetisi intramural dan idealnya tergodok dalam program kompetisi interskolastik. Lebih lanjut, program pembiaian perlu dimantapkan melalui pemuncakan prestasi dalam bentuk training camp bagi para bibit atlet yang sudah terbukti berbakat.

Program pemassalan dan pembibitan bisa di lakukan di daerah daerah atau kota/kabupaten di Indonesia. Salah satu kota yang berprestasi dalam pembinaan olahraga paralimpik adalah kota Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu kota dengan banyak atlit paralimpian yang berprestasi, terbukti dengan menjadi Juara Umum pada ajang PEPARDA JABAR 2014 di Kabupaten Bekasi. Lalu Kota Bandung pun menjadi kota yang menyumbangkan atlet paralimpian untuk bertanding di ASEAN PARAGAMES 2017. Yang menjadi andalan dari kota bandung adalah cabang olahraga atletik. Menurut Andik (Ketua NPCI Kota Bandung), "Andalan perolehan medali kita masih di atletik. Selain itu, kita juga

handal di tenis meja dan bulu tangkis yang secara kebetulan sebelumnya pernah mengikuti perlombaan di Dubai," (jabarprov.go.id:2018).

Atlet Cabang olahraga Atletik Kota Bandung memang mendominasi prestasi di Jawa Barat khususnya dalam event Pekan Paralimpik Daerah (PEPARDA), itu semua tidak terlepas dari pembinaan yang di lakukan oleh induk organisasi dan pemerintah Kota Bandung dengan memperhatikan aspek aspek pembinaan seperti Sumber daya Manusia (atlet dan pelatih), Pengorganisasian, Sarana Prasana, Program Latihan, dan Pendanaan.

Maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang “Pembinaan Atlet Peparda Kota Bandung Cabor Atletik Tahun 2018” agar kota dan kabupaten lain di Jawa Barat khususnya bisa mencontoh pembinaan yang dilakukan oleh Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pembinaan Atlet PEPARDA Kota Bandung Cabang Olahraga Atletik tahun 2018 Dari Tinjauan Pelatih, Atlet, Pengorganisasian, Pendanaan, Sarana Prasarana, Program Latihan, dan Prestasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus didasarkan pada tujuan yang hendak di capai. berdasarkan masalah penelitian di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pembinaan Atlet PEPARDA Kota Bandung Cabang Olahraga Atletik tahun 2018 Dari Tinjauan Pelatih, Atlet, Pengorganisasian, Pendanaan, Sarana Prasarana, Program Latihan, dan Prestasi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dan mempunyai manfaat khususnya bagi induk organisasi, pelatih, atlet dan khalayak sebagai berikut:

1. Bagi induk organisasi dapat dijadikan bahan evaluasi pembinaan prestasi yang dilakukan untuk periode tahun selanjutnya khususnya induk organisasi olahraga disabilitas.
2. Sebagai masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembinaan prestasi cabang olahraga atletik, khususnya pembinaan atlet berkebutuhan khusus.
3. Dengan adanya pembinaan olahraga yang jelas diharapkan mampu menambah motivasi bagi atlet disabilitas dalam melakukan kegiatan latihan
4. Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan serta berbagi pengetahuan dalam bidang ilmu olahraga khususnya mengenai pembinaan atlet disabilitas
5. Sebagai bahan rujukan bagi pihak-pihak yang akan melakukan pembinaan olahraga prestasi bagi kaum disabilitas.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan dan untuk mendapatkan data yang akurat, maka dalam hal ini peneliti akan membatasi agar dapat diperoleh hasil yang diinginkan oleh penulis sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup agar tidak terlalu meluas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pembinaan Atlet PEPARDA Kota Bandung Cabang Olahraga Atletik tahun 2018 Dari Tinjauan Pelatih, Atlet, Pengorganisasian, Pendanaan, Sarana Prasarana, Program Latihan, dan Prestasi”

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi berisi rincian tentang urutan penulisan setiap bab dan bagian bab dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini struktur organisasi penelitian nya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan : dalam hub ini diuraikan mengenai latar belakang masalah rumusan, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian

2. BAB II Kajian Pustaka pada bab ini di uraikan teori-teori yang berkaitan dan mendukung penelitian penulis.
3. BAB III Metode penelitian : pada bab ini penulis menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, prosedur penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Dalam bab ini penulis menguraikan deskripsi data dan hasil penelitian
5. BAB V kesimpulan dan saran : Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.